



## **MODEL PEMBINAAN BELA NEGARA DAN CINTA TANAH AIR BAGI ANAK PELAKU AKSI ORGANISASI PAPUA MERDEKA (OPM)**

**Grisca Valencia F.W, Umar Anwar**

Prodi Bimbingan Kemasyarakatan Politeknik Ilmu Pemasarakatan

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak yang terlibat dalam aksi Organisasi Papua Merdeka (OPM) melakukan tindak pidana, serta merumuskan upaya yang efektif agar mereka tidak mengulangi perbuatan tersebut. Dengan menggunakan teori Differential Association dan Konsep pembinaan, penelitian ini meneliti bagaimana interaksi sosial dan lingkungan membentuk perilaku kriminal pada anak-anak dalam tindak pidana. Selain itu, penelitian ini mengusulkan model pembinaan yang menekankan pada pendidikan bela negara dan cinta tanah air sebagai langkah preventif. Program pembinaan yang melibatkan pendidikan nilai-nilai kebangsaan, penguatan karakter dan dukungan komunitas diidentifikasi sebagai strategi efektif untuk mengurangi risiko pengulangan tindak pidana. Dengan adanya pendekatan ini, anak-anak dapat lebih memahami pentingnya peran mereka dalam masyarakat dan mengembangkan rasa nasionalisme yang kuat.

**Kata Kunci:** Model Pembinaan, Anak Pelaku Aksi OPM, Faktor Keterlibatan, Upaya Preventif.

### **PENDAHULUAN**

Permasalahan mengenai kekerasan, konflik dan Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) adalah topik yang mendapat perhatian luas. Pada abad ke-20 dianggap sebagai periode genosida, dimana manusia menghadapi fenomena atau peristiwa yang mengejutkan yaitu pembantaian massal sesama manusia (Yakobus F Dumupa, 2006). Seperti

kasus kekerasan yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, salah satunya adalah wilayah Papua.

Papua digambarkan sebagai wilayah yang terlibat dalam konflik yang kompleks, konflik ini melibatkan berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda, termasuk tuntutan kemerdekaan yang diusung oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM) (Tuhana Taufik A, 2001).

---

\*Correspondence Address : [griscavalencia23@yahoo.com](mailto:griscavalencia23@yahoo.com)

DOI : 10.31604/jips.v11i12.2024. 5268-5273

© 2024UM-Tapsel Press

Menurut LBHM Papua , pada tahun 2023 Papua mengalami kenaikan jumlah kasus yang sangat drastis menjadi 146 kasus (44,24%). Pada Tahun 2017 hingga 2023 merupakan jumlah kasus pelanggaran Hak Asasi Manusia di daerah Papua. Kasus diantaranya adalah pengancaman terorisme oleh Organisasi Papua Merdeka (OPM). Kasus kekerasan yang terjadi pada bidang bisnis dan investasi di Papua dan sisanya adalah kasus pelanggaran HAM perorangan baik itu penindasan, pembunuhan, penyiksaan dan lain sebagainya.

Keterlibatan anak-anak dalam aksi pidana terkait OPM menjadi perhatian serius dalam upaya menangani konflik dan memastikan pemulihan serta pembinaan. Menurut Register LPKA Kelas II Jayapura, jumlah ABH yang mengikuti sekolah tidak lebih dari 20% dari jumlah keseluruhan, terlihat jelas bahwa sangat minim kesadaran dari pada ABH untuk melaksanakan pendidikan, maka dari itu untuk merealisasikan adanya model pembinaan Bela Negara di dalam LPKA kurang maksimal, sehingga diperlukan adanya upaya percepatan resosialisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Pembinaan Bela Negara dan Cinta Tanah Air bagi Anak pelaku Aksi Organisasi Papua Merdeka (OPM)”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan dari metode kualitatif ini juga dapat memberikan penjelasan secara rinci dan menyeluruh terkait bagaimana pelaksanaan pembinaan bagi anak pelaku pada LPKA Kelas II Jayapura secara khusus anak pelaku aksi Organisasi Papua Merdeka.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas

II Jayapura selama kurang lebih 1 (satu) bulan yaitu pada 21 Maret s.d 9 April 2024 studi penggalan data penulis lakukan dengan cara melakukan wawancara narasumber atau informan dan observasi lapangan. Wawancara narasumber atau informan baik Anak Binaan, petugas masyarakat dan pembimbing kemasyarakatan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum LPKA Kelas II Jayapura**

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jayapura yang selanjutnya disingkat LPKA Kelas II Jayapura merupakan sebuah tempat atau lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan pengasuhan, pembinaan, perlindungan dan rehabilitasi bagi anak-anak yang terlibat dalam sistem peradilan anak atau yang memerlukan perlindungan khusus. LPKA Jayapura biasanya berperan dalam menangani anak-anak yang melakukan tindak pidana atau berada dalam kondisi atau situasi yang memerlukan perlindungan khusus seperti pelaku kekerasan, anak yang terlibat dalam penggunaan narkoba, tawuran dan sebagainya.

### **B. Hasil dan Pembahasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan pada Unit Pelaksana Teknik (UPT) LPKA Kelas II Jayapura terdiri dari 3 orang informan yaitu 1 anak didik masyarakat, 1 Pembimbing Masyarakat, 1 Kasie Pembinaan dan 1 Petugas LPKA. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan, wawancara tersebut bersifat terbuka sehingga informasi dapat diperoleh dan dianalisis agar mendapatkan hasil yang mendalam.

Selama pelaksanaan penelitian pada LPKA Kelas II Jayapura, berdasarkan faktor hasil wawancara terhadap anak pelaku , penulis

mendapatkan informasi terkait faktor anak pelaku aksi OPM melakukan Tindak Pidana yaitu sebagai berikut :

### 1. Lingkungan Keluarga

Ketidakstabilan dalam keluarga dapat membuat anak-anak mudah terpengaruh oleh kelompok-kelompok bersenjata. Selain itu, anak-anak yang berasal dari keluarga pendukung OPM sering kali menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk ikut terlibat dalam aksi separatisme.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dengan inisial MK sebagai berikut :

*"Saya dari kecil selalu melihat Om, kakak sama orang-orang disini ke hutan pegang senjata tapi sa tidak tahu itu buat apa tapi sa juga kadang dapat suruh untuk ikut dorang"*

Dengan adanya hal atau faktor keluarga membuat dampak psikologis dan sosial dari seorang anak, keterlibatan dalam gerakan separatis pada usia dini dapat membawa dampak psikologis yang signifikan bagi anak-anak. Mereka mungkin menghadapi stress, trauma bahkan konflik internal antara keinginan pribadi dan harapan keluarga.

### 2. Pendidikan

Faktor pendidikan dapat menjadi salah satu alasan mengapa anak dapat terlibat dalam aksi separatis salah satunya OPM. Anak terlibat dalam dalam aksi ini karena pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk pola pikir, kesadaran dan perilaku anak. Ketika sistem pendidikan tidak berjalan dengan baik atau anak-anak mengalami keterbatasan akses pendidikan, mereka menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif, termasuk keterlibatan dalam aksi separatis seperti OPM.

Di beberapa kabupaten Papua, kurikulum dan pendekatan pendidikan yang kurang memperhatikan budaya lokal atau sensitif terhadap konteks sosial budaya setempat dapat membuat

anak-anak merasa terasing dari identitas nasional Indonesia. Ketika anak-anak merasa tidak merasakan kedekatan dengan nilai-nilai nasionalisme atau merasa tidak dianggap sebagai bagian dari negara, mereka menjadi lebih rentan untuk mendukung gerakan separatis seperti OPM yang dianggap lebih mencerminkan identitas mereka.

### 3. Faktor Ekonomi

Di papua, angka kemiskinan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional. Ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan, layanan publik yang buruk serta kurangnya akses ke pendidikan dan kesehatan telah menciptakan kondisi sosial-ekonomi yang membuat anak-anak rentan. Dalam situasi ini, anak-anak yang hidup dalam keluarga yang kurang mampu mungkin melihat keterlibatan dalam gerakan separatis sebagai satu-satunya cara untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan memperbaiki kondisi ekonomi yang mereka alami. Mereka mungkin dipengaruhi oleh narasi bahwa perjuangan separatis akan membawa perbaikan kondisi ekonomi.

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan, penulis dapat menjelaskan bahwa Teori Differensial Association memberikan pandangan yang kuat terhadap keterlibatan anak dalam melakukan tindak kejahatan yang menekankan pentingnya pembelajaran perilaku kriminal melalui interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa perilaku kriminal tidak muncul secara acak atau bawaan, tetapi dipelajari melalui pengaruh orang-orang di sekitar anak, terutama orang dewasa. Anak-anak yang tumbuh dalam kelompok pribadi yang intens seperti keluarga dan teman-teman sebaya memiliki potensi untuk memahami dan menginternalisasi norma-norma sosial yang mendukung tindakan kejahatan.

### C. Upaya Pembinaan Yang Dilakukan Dalam Penanganan Anak Aksi Organisasi Papua Merdeka (Opm) Di Lpka Kelas Ii Jayapura

Dalam proses penelitian, upaya pembinaan terhadap anak pelaku yang terlibat dalam aksi OPM di LPKA Kelas II Jayapura berfokus kepada bagaimana pembinaan yang tepat untuk diberikan kepada anak pelaku guna sebagai upaya pembinaan guna penanganan anak aksi OPM.

Dalam konteks penanganan anak pelaku aksi OPM, pendekatan ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang dapat mengubah pandangan dan sikap anak terhadap negara.

#### 1. Rehabilitasi Psikologis

Rehabilitasi psikologis merupakan salah satu komponen yang penting dalam upaya pembinaan terhadap anak pelaku aksi OPM di LPKA Kelas II Jayapura. Rehabilitasi ini bertujuan guna memulihkan kondisi mental dan emosional anak-anak yang terlibat dalam konflik kekerasan, yang sering kali telah mengalami trauma berat.

Di LPKA Kelas II Jayapura, anak-anak binaan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan OT bahwa :

*"Sa selalu rasa trauma kalo ada di kampung, karna sa takut dengan suara teriak (panggilan untuk aksi OPM) karna pasti banyak orang mati dimana-mana, sa selalu sembunyi di sa punya om"*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, pentingnya pelaksanaan pembinaan yang berfokus terhadap Rehabilitasi Psikologis anak agar dapat menyembuhkan trauma yang ada pada anak.

#### 2. Pembinaan Moral dan Karakter

Dalam konteks anak-anak pelaku Aksi Organisasi Papua Merdeka

(OPM) Di Lapas Kelas II Jayapura, pembinaan ini sangat penting untuk membantu anak-anak meninggalkan pola pikir kekerasan, radikalisme dan separatisme serta mengarahkan mereka menjadi individu yang memiliki kesadaran sosial dan bertanggung jawab secara moral.

#### 3. Penguatan Sosialisasi tentang Bahaya Separatisme

Pelaksanaan sosialisasi ini dimulai dengan identifikasi kelompok sasaran yaitu anak-anak binaan di LPKA Kelas II Jayapura yang terlibat dalam aksi OPM tersebut. Berdasarkan hasil wawancara terhadap petugas pemasyarakatan dalam hal ini yaitu pembimbing kemasyarakatan sebagai berikut :

*"Harapan saya dengan adanya permasalahan ini, kami para pembimbing kemasyarakatan beserta petugas pemasyarakatan bisa melakukan adanya kerja sama dengan pihak lembaga lainnya guna memberikan edukasi dan sebagainya untuk mengurangi adanya dampak dari keterlibatan anak dalam aksi OPM"*

Dengan adanya pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memang benar perlu adanya kerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk melakukan suatu program guna memberikan edukasi yang baik terhadap anak-anak di Lapas Kelas II A Jayapura terkhususnya Anak yang terlibat dalam aksi Organisasi Papua Merdeka (OPM).

#### 4. Pendidikan Bela Negara

Pendidikan Bela Negara bertujuan guna menanamkan kesadaran dan adanya rasa cinta tanah air pada warga negara, terutama generasi muda. Selain itu, pendidikan ini sering kali melibatkan kegiatan praktis seperti latihan fisik dan kedisiplinan. Aspek utama Pendidikan Bela Negara yaitu pemahaman sejarah dan identitas

bangsa dimana mengenal sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai yang diperjuangkan.

## SIMPULAN

Model Pembinaan Bela Negara dan Cinta Tanah Air bagi Anak Pelaku Aksi Organisasi Papua Merdeka (OPM) bertujuan untuk mengembangkan model pembinaan yang efektif bagi anak-anak yang terlibat dalam aksi OPM (Organisasi Papua Merdeka ) dengan fokus pada penanaman nilai bela negara dan cinta tanah air.

Teori Differential Association digunakan untuk memahami bagaimana perilaku menyimpang dapat dipelajari melalui interaksi sosial dengan individu atau kelompok yang memiliki aturan-aturan pro-kriminal. Teori tersebut menyoroti pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk identitas dan perilaku kriminal, sehingga intervensi harus mempertimbangkan pengaruh sosial tersebut.

Selain itu adanya konsep pembinaan yang digunakan dalam penelitian ini juga meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap anak-anak binaan agar dapat mengubah perilaku dan kembali diterima oleh masyarakat. Hal ini mencakup pendidikan nilai kebangsaan, pelatihan keterampilan dan juga pengembangan cinta tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

Amalia Adhandayani. (2022). *Metode Interview dalam penelitian kualitatif*. Universitas Esa Unggul.

Ayomi Amindoni. (2018, December 13). *Organisasi Papua Merdeka yang menuntut pemisahan Papua dari Indonesia, apa dan siapa mereka ?* BBC News Indonesia.

Creswell. (2016). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Edisi ke-4)*. In Pustaka Pelajar.

Fachruddin. (2009). *Peneraparn konfigurasi*.

Grenlands Dony. (2022). *Penerapan Konsep Bela Negara pada Mahasiswa di Era Globalisasi*. Universitas Sultan Agung Tirtayasa, 6.

Guba Lincoln. (1989). *Fouth Generation Evaluation*.

J. Moleong L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.

JGR. Djopari. (2006). *Pembenrontan Organisasi Papua Merdeka*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Krisna. (2018). *Perlindungan Anak*. PT. Gramedia.

LBHM Papua. (2021, April 16). *Kasus kekerasan di Papua*. BBC News.

Ngatiyem. (2007). *Organisasi Papua Merdeka*.

Rahma Eka Fitriani. (2023). *Pelaksanaan Pembinaan Terhadap Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)*. Jurnal Hukum Pelita, 4, 79-92.

Rogers, C. (1987). *Humanistic Psychology*.

Sismonika Puspitasari. (2021). *Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda sebagai Bentuk Cinta Tanah Air*. Indonesian Journal of Sociology, Education and Development, 3(1), 72-79.

Stanley Hall. (2016). *Genetic Psychology*. The Journal of Genetic Psychology, 195-208.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.

Tuhana Taufik A. (2001). *Mengapa Papua bergolak*. Yogyakarta : Gama Global Media, 18.

Undang- Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Pub. L. No. 11, Sekretaris Negara (2012).

Waode Nurmuhhaemin. (2023, October). *Serangan Brutal Israel, Genosida di Abad 21*. Kumparan.

Yakobus F Dumupa. (2006). *Berburu Keadilan Di Papua*. Pilar Media.

**Grisca Valencia F.W, Umar Anwar**

*Model Pembinaan Bela Negara Dan Cinta Tanah Air Bagi Anak Pelaku Aksi Organisasi.....(Hal 5268-5273)*

Yuliana Surya Galih, S. H. . M. H. (2017).  
*Kewajiban Negara Melindungi Anak Bangsa.*  
Galuh Justisi, 5, 1.